



DESAIN KETERAMPILAN MENGAJAR TUTOR SEBAYA DALAM AKTIVITAS KELOMPOK KECIL DAN DISKUSI TERBIMBING DI SD: STUDI DESKRIPTIF PELAKSANAAN PLP DI SDK WOLOWIO KABUPATEN NGADA

Alexander Uta¹⁾, Anna Finsensia Kui²⁾, Angelica Yosefa Uta Naju³⁾, Yelanti Varti Ndawa⁴⁾, Yohana Klaudia Ito⁵⁾, Dek Ngurah Laba Laksana⁶⁾

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti

¹⁾alexanderutajai@gmail.com ²⁾avinkui27@gmail.com ³⁾angelicautanaju@gmail.com
⁴⁾yelantivarty@gmail.com ⁵⁾yohanaito2@gmail.com ⁶⁾laba.laksana@citrabakti.ac.id

Histori artikel

Received:
12 Desember 2025

Accepted:
31 Desember 2025

Published:
2 Januari 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi pelaksanaan aktivitas kelompok kecil dan diskusi terbimbing di SDK Wolowio, mengidentifikasi keterampilan mengajar yang dibutuhkan tutor sebaya, serta menyusun desain keterampilan tutor sebaya yang sesuai dengan konteks sekolah dasar. Latar belakang penelitian berangkat dari dominasi metode ceramah yang membuat siswa cenderung pasif, sehingga keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis belum berkembang optimal. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan refleksi peneliti sebagai sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskusi kelompok kecil belum berjalan efektif karena keterbatasan guru dalam membimbing setiap kelompok. Keterampilan utama yang dibutuhkan tutor sebaya meliputi kemampuan menjelaskan materi dengan bahasa sederhana, mengajukan pertanyaan terbuka, memberikan umpan balik konstruktif, serta mengelola dinamika kelompok. Desain keterampilan tutor sebaya yang dirumuskan terbukti mampu mengurangi dominasi guru, meningkatkan keterlibatan siswa, dan mendorong pemahaman mendalam. Guru dan kepala sekolah memberikan tanggapan positif, menilai desain ini relevan, praktis, serta mendukung visi sekolah dalam membentuk siswa unggul dan santun.

Kata-kata Kunci: Desain, Keterampilan, Tutor Sebaya

*Penulis koresponding : Alexander Uta (alexanderutajai@gmail.com)

Abstract. This study aims to describe the implementation of small group activities and guided discussions at SDK Wolowio, identify the teaching skills required of peer tutors, and develop a peer tutor skill design appropriate for the elementary school context. The background of this study stems from the dominance of the lecture method, which tends to make students passive, resulting in 21st-century skills such as collaboration, communication, and critical thinking not developing optimally. The research method used a qualitative descriptive approach with observation, interviews, documentation studies, and researcher reflection as data sources. The results showed that small group discussions were not yet effective due to the limitations of teachers in guiding each group. The main skills required of peer tutors included the ability to explain material in simple language, ask open-ended questions, provide constructive feedback, and manage group dynamics. The peer tutor skill design that was formulated proved to be able to reduce teacher dominance, increase student engagement, and encourage deep understanding. Teachers and principals responded positively, assessing this design as relevant, practical, and supportive of the school's vision of developing excellent and polite students.

Keywords: Design, Skills, Peer Tutoring

Latar Belakang

Tantangan nyata yang dihadapi dalam pembelajaran di SDK Wolowio terlihat dari kondisi kelas yang masih didominasi oleh metode ceramah. Guru cenderung menjadi pusat informasi, sementara siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar pasif. Hal ini menyebabkan keterlibatan siswa dalam diskusi terbatas, sehingga kesempatan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi belum optimal. Selain itu, jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas membuat pengelolaan kelompok kecil menjadi sulit dilakukan secara efektif. Guru menghadapi keterbatasan waktu untuk membimbing setiap kelompok, sehingga diskusi terbimbing sering kali tidak berjalan sesuai harapan. Akibatnya, tujuan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa sebagaimana ditekankan dalam kebijakan pendidikan modern, termasuk Kurikulum Merdeka, belum sepenuhnya tercapai. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi inovatif, seperti penerapan tutor sebaya, agar siswa dapat lebih terlibat dalam proses belajar, saling membantu memahami materi, dan menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif serta kolaboratif.

Konsep tutor sebaya merujuk pada praktik di mana siswa membantu teman sekelasnya dalam memahami materi pelajaran melalui interaksi langsung, baik dalam bentuk penjelasan, diskusi, maupun latihan bersama. Model ini menempatkan siswa bukan hanya sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran bagi teman sebaya. Dalam konteks kelompok kecil, tutor sebaya berperan penting untuk menciptakan suasana belajar yang lebih demokratis, interaktif, dan berpusat pada siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tutor sebaya memberikan dampak positif terhadap hasil belajar. Meta-analisis yang dilakukan oleh Bowman-Perrott, Davis, Vannest, Williams, Greenwood, dan Parker (2013) menemukan bahwa peer tutoring memberikan manfaat akademik yang signifikan bagi siswa dari tingkat sekolah dasar hingga menengah, dengan efek ukuran yang moderat hingga besar. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan siswa sebagai tutor sebaya dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan akademik secara konsisten. Selain itu, penelitian lain menekankan bahwa tutor sebaya tidak hanya

meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif, seperti keberanian untuk bertanya, rasa percaya diri, dan kemampuan berkomunikasi (IJISRT, 2021). Dalam praktiknya, tutor sebaya membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Siswa yang berperan sebagai tutor belajar mengembangkan keterampilan kepemimpinan, empati, dan kemampuan menjelaskan materi dengan bahasa yang lebih sederhana. Sementara itu, siswa yang menjadi tutee merasa lebih nyaman bertanya dan berdiskusi dengan teman sebaya dibandingkan dengan guru, sehingga interaksi menjadi lebih cair dan mendukung pembelajaran aktif. Dengan demikian, model tutor sebaya memiliki potensi besar untuk memperkuat aktivitas kelompok kecil dan diskusi terbimbing di sekolah dasar, terutama dalam konteks kebijakan pendidikan yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa.

Konsep tutor sebaya telah banyak diteliti dalam berbagai konteks pendidikan dan menunjukkan hasil yang konsisten positif. Penelitian oleh Atamosa dan Dioso (2023) menegaskan bahwa penerapan peer tutoring di sekolah dasar mampu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa secara signifikan, terutama dalam keterampilan membaca dan berbicara. Selanjutnya, Tyas, Hastuti, Ummah, dan Novianti (2025) menemukan bahwa strategi peer tutor efektif diterapkan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar, karena dapat meningkatkan interaksi sosial sekaligus mendukung pembelajaran inklusif. Dalam lingkup yang lebih luas, Moeyaert, Klingbeil, Rodabaugh, dan Turan (2019) melalui meta-analisis menunjukkan bahwa peer tutoring memberikan dampak positif terhadap hasil akademik maupun perilaku sosial siswa berisiko dan siswa dengan disabilitas. Penelitian lain oleh Zhang, Sun, Jiang, Liu, dan Huang (2024) menekankan bahwa program peer tutoring di pendidikan tinggi juga terbukti meningkatkan prestasi akademik, dengan implikasi yang relevan bagi sekolah dasar dalam hal penguatan keterampilan belajar kolaboratif. Selain itu, Tenenbaum, Winstone, Leman, dan Avery (2020) melalui meta-analisis peer interaction menemukan bahwa interaksi sebaya secara konsisten meningkatkan hasil belajar kognitif dan sosial pada anak usia 4–18 tahun. Terakhir, meta-analisis yang dilakukan oleh Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education (2017) menunjukkan bahwa peer tutoring dalam mata pelajaran matematika memberikan efek positif pada sebagian besar studi yang ditinjau, menegaskan kontribusinya terhadap pencapaian akademik.

Tutor sebaya dalam pembelajaran kelompok kecil bukan sekadar “teman pandai yang membantu” teman lain memahami materi, tetapi sebenarnya membutuhkan keterampilan mengajar tertentu agar aktivitas belajar berjalan efektif. Seorang tutor sebaya perlu mampu menjelaskan konsep dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga materi yang mungkin terasa sulit dapat diuraikan secara lebih ringan dan kontekstual. Selain itu, keterampilan mengajukan pertanyaan juga penting, karena pertanyaan yang tepat dapat memancing rasa ingin tahu, mendorong berpikir kritis, serta membuka ruang diskusi yang lebih mendalam. Tidak kalah penting, tutor sebaya harus

terampil dalam memberikan umpan balik yang konstruktif. Umpan balik yang baik tidak hanya mengoreksi kesalahan, tetapi juga memberikan dorongan motivasi agar siswa merasa percaya diri dan bersemangat untuk terus belajar. Di samping itu, kemampuan mengelola dinamika kelompok menjadi kunci keberhasilan, karena dalam kelompok kecil sering muncul perbedaan pendapat, tingkat pemahaman yang beragam, atau bahkan kecenderungan siswa tertentu untuk mendominasi. Tutor sebaya dituntut untuk menjaga keseimbangan interaksi, memastikan semua anggota kelompok terlibat, dan menciptakan suasana belajar yang inklusif.

Di SDK Wolowio hingga saat ini belum tersedia desain atau panduan khusus mengenai keterampilan mengajar yang perlu dimiliki oleh tutor sebaya. Pelaksanaan kegiatan tutor sebaya cenderung berlangsung secara spontan, lebih banyak bergantung pada inisiatif guru dan kemampuan alami siswa dalam membantu teman sebayanya. Kondisi ini menyebabkan kualitas pelaksanaan tutor sebaya belum terarah dan konsisten, sehingga efektivitasnya dalam mendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif masih terbatas. Tanpa adanya desain keterampilan mengajar yang terstruktur, tutor sebaya berpotensi.

Tujuan penulisan ini Adalah (1) Mendeskripsikan kondisi pelaksanaan aktivitas pembelajaran kelompok kecil dan diskusi terbimbing di SDK Wolowio saat ini. (2) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan keterampilan mengajar yang dibutuhkan oleh tutor sebaya dalam aktivitas kelompok kecil dan diskusi terbimbing di SDK Wolowio berdasarkan pengalaman mengajar peneliti dan pandangan guru. (3) Menyusun dan mendeskripsikan desain keterampilan mengajar tutor sebaya yang sesuai untuk aktivitas kelompok kecil dan diskusi terbimbing di SDK Wolowio. (4) Mendeskripsikan tanggapan guru terhadap desain keterampilan mengajar tutor sebaya yang disusun peneliti.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena tujuan utamanya bukan untuk menguji efektivitas suatu perlakuan, melainkan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai kondisi pembelajaran kelompok kecil dan diskusi terbimbing di SDK Wolowio. Fokus penelitian diarahkan pada satu setting tertentu, sehingga karakteristiknya mendekati studi kasus. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu menyusun desain keterampilan mengajar tutor sebaya yang sesuai dengan konteks sekolah, baik dari segi karakteristik siswa, budaya sekolah, maupun kondisi nyata di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di SDK Wolowio, tempat peneliti melaksanakan kegiatan mengajar dan berinteraksi langsung dengan guru serta peserta didik. Kehadiran peneliti dalam praktik pembelajaran dimanfaatkan sebagai sumber data reflektif untuk memahami kebutuhan nyata di lapangan. Subjek utama penelitian adalah wali kelas tiga, yang dipilih karena memiliki pengalaman melaksanakan aktivitas kelompok kecil dan diskusi terbimbing.

Selain itu, kepala sekolah juga dijadikan informan untuk memperkuat pemahaman terhadap konteks sekolah dari segi kebijakan, budaya, dan dinamika pembelajaran.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahap utama. Studi pendahuluan dan analisis kebutuhan: peneliti melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk mengidentifikasi kebutuhan nyata terkait keterampilan tutor sebaya. Penyusunan rancangan awal: rancangan awal desain keterampilan tutor sebaya disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan refleksi pengalaman peneliti. Pencermatan dan tanggapan guru: rancangan awal didiskusikan dengan guru untuk memperoleh masukan dan saran perbaikan agar relevan dengan kondisi kelas. Penyempurnaan desain: rancangan direvisi berdasarkan masukan guru hingga diperoleh desain yang dianggap paling sesuai dengan konteks sekolah.

Data penelitian diperoleh dari empat komponen utama, yaitu observasi, wawancara, studi dokumen, dan refleksi. (1) Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran di kelas untuk melihat bagaimana guru mengelola kelompok kecil, bagaimana siswa berinteraksi, serta potensi penerapan tutor sebaya. (2) Wawancara dilaksanakan secara semi terstruktur dengan guru untuk menggali pengalaman, harapan, dan pandangan mereka terkait tutor sebaya. (3) Studi Dokumentasi menelaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan guru, dan dokumen lain yang relevan untuk memperkuat analisis. (4) Refleksi Peneliti dicatat dalam bentuk jurnal berdasarkan pengalaman langsung mengajar di SDK Wolowio, digunakan untuk menangkap kebutuhan nyata di lapangan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis kualitatif dengan tiga langkah utama. Reduksi data memilah dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data menyusun data dalam bentuk uraian naratif, tabel tematik, dan bagan untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan secara reflektif dengan memeriksa kesesuaian antara data, temuan lapangan, dan rumusan desain keterampilan tutor sebaya

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Pelaksanaan Aktivitas Pembelajaran Kelompok Kecil dan Diskusi Terbimbing di SDK Wolowio

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan diskusi kelompok kecil dan diskusi terbimbing di SDK Wolowio masih menghadapi kendala. Guru cenderung mendominasi proses pembelajaran dengan metode ceramah, sehingga siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar pasif. Akibatnya, keterlibatan siswa dalam diskusi terbatas dan hanya sebagian kecil yang berani mengemukakan pendapat. Selain itu, jumlah siswa yang cukup besar menyulitkan guru untuk membimbing setiap kelompok secara merata, sehingga interaksi dalam kelompok tidak terarah. Diskusi terbimbing yang dilakukan pun sering berhenti pada jawaban singkat tanpa mengarah pada pemahaman mendalam. Temuan ini

sejalan dengan penelitian Nawrah Zhafirah dkk (2020), yang menegaskan bahwa diskusi kelompok kecil mampu meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan metode ceramah tradisional, serta penelitian Muliadi dkk (2019), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara keterampilan guru membimbing diskusi kelompok kecil dengan prestasi belajar siswa.

Keterampilan Mengajar yang Dibutuhkan oleh Tutor Sebaya

Dalam konteks diskusi kelompok kecil dan diskusi terbimbing, keterampilan utama yang harus dimiliki tutor sebaya adalah kemampuan menjelaskan materi dengan bahasa sederhana, keterampilan mengajukan pertanyaan terbuka, kemampuan memberikan umpan balik konstruktif, serta keterampilan mengelola dinamika kelompok. Keterampilan menjelaskan dengan bahasa sederhana diperlukan agar siswa dapat memahami materi secara runtut dan tidak berhenti pada jawaban singkat, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Muliadi dkk. (2023) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara keterampilan guru membimbing diskusi kelompok kecil dengan prestasi belajar siswa. Pertanyaan terbuka berfungsi untuk memancing rasa ingin tahu, mendorong partisipasi aktif, dan memperluas cakupan diskusi, hal ini sejalan dengan temuan Jumadi (2022) yang menegaskan bahwa keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa. Umpan balik konstruktif membantu membangun kepercayaan diri siswa serta menjaga motivasi mereka untuk terus terlibat, sebagaimana diperkuat oleh penelitian Saputri dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan partisipasi siswa yang semula pasif menjadi lebih aktif. Sementara itu, keterampilan mengelola dinamika kelompok kecil menjadi penting agar interaksi berjalan terarah, setiap anggota berpartisipasi, dan diskusi mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, keterampilan mengajar tutor sebaya yang berfokus pada diskusi kelompok kecil dan diskusi terbimbing terbukti memiliki landasan empiris yang kuat untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa

Desain Keterampilan Mengajar Tutor Sebaya yang Sesuai

Desain keterampilan mengajar tutor sebaya dirumuskan sebagai solusi atas kendala pelaksanaan diskusi kelompok kecil dan diskusi terbimbing di SDK Wolowio. Tutor sebaya dipandang mampu mengurangi dominasi guru dan meningkatkan keterlibatan siswa melalui keterampilan menjelaskan materi dengan bahasa sederhana, mengajukan pertanyaan terbuka, memberikan umpan balik konstruktif, serta mengelola dinamika kelompok agar partisipasi lebih merata. Model ini menempatkan siswa sebagai fasilitator yang dapat mengarahkan jalannya diskusi sehingga tidak berhenti pada jawaban singkat, melainkan mengarah pada pemahaman mendalam. Efektivitas tutor sebaya sebagai solusi telah dibuktikan oleh penelitian Siti Hajar (2019) yang menunjukkan bahwa penerapan diskusi

terbimbing dengan tutor sebaya dalam model Problem Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar fisika, serta meta-analisis Topping (2005) yang menegaskan bahwa peer tutoring efektif dalam mengembangkan keterampilan bertanya, memberi umpan balik, dan kerja sama. Dengan demikian, penerapan tutor sebaya menjadi strategi praktis untuk meningkatkan kualitas diskusi kelompok kecil dan diskusi terbimbing sekaligus memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Tanggapan Guru terhadap Desain Keterampilan Mengajar Tutor Sebaya

Guru memberikan tanggapan positif terhadap desain keterampilan mengajar tutor sebaya yang disusun peneliti. Mereka menilai bahwa desain ini relevan dengan kebutuhan kelas, praktis diterapkan, dan sesuai dengan karakteristik siswa serta budaya sekolah. Guru juga menekankan bahwa penerapan tutor sebaya dapat meringankan beban mereka dalam membimbing kelompok kecil, karena siswa yang berperan sebagai tutor membantu menjelaskan materi kepada teman sebayanya. Selain itu, guru percaya bahwa desain ini akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi, membuat mereka lebih aktif, berani bertanya, dan terbiasa bekerja sama. Namun demikian, guru menekankan perlunya pendampingan awal agar tutor sebaya tidak merasa terbebani dan keterampilan mereka dapat berkembang secara bertahap. Tanggapan ini sejalan dengan penelitian Wardani dkk. yang menunjukkan bahwa guru mendukung penerapan peer tutor karena membantu distribusi pembelajaran, serta penelitian Tambunan (2024) yang membuktikan bahwa diskusi kelompok kecil meningkatkan hasil belajar PPKn sekaligus keterlibatan siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas 3 SDK Wolowio, terlihat bahwa proses belajar berlangsung melalui kegiatan kelompok kecil dan diskusi sederhana. Dalam interaksi antar siswa, tampak adanya kecenderungan sebagian siswa lebih aktif memimpin jalannya kelompok, sementara siswa lain cenderung pasif dan mengikuti arahan yang diberikan. Guru berperan sebagai fasilitator dengan berkeliling memberikan arahan umum, namun belum secara khusus melatih keterampilan tutor sebaya. Praktik tutor sebaya sendiri belum terprogram secara formal, sehingga interaksi antar siswa masih bersifat spontan. Meski demikian, hasil pengamatan menunjukkan adanya potensi dari beberapa siswa yang mampu menjelaskan materi kepada teman, yang dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi program tutor sebaya yang terstruktur dan mendukung proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan tutor sebaya di SDK Wolowio dipandang relevan karena membantu siswa memahami materi melalui penjelasan teman sebaya yang lebih dekat dengan “bahasa anak” dan berlangsung alami dalam interaksi kelas. Keterampilan yang paling ditekankan untuk tutor sebaya ialah kemampuan bernarasi atau menjelaskan secara runtut serta fondasi literasi (membaca, menulis, berbicara) terutama di kelas tinggi, sedangkan di kelas rendah fokusnya lebih pada komunikasi dan keterampilan

berdiskusi sederhana dalam kelompok kecil. Praktiknya, tutor sebaya umumnya muncul ketika siswa yang lebih cepat dan benar menyelesaikan tugas membantu teman yang masih kesulitan, tetapi tetap berada dalam pendampingan guru untuk menjaga kualitas bimbingan. Tantangan yang mencuat bukan pada fasilitas, melainkan pada proses identifikasi kebutuhan, pencocokan tutor–tutee, dan potensi beban psikologis tutor ketika temannya belum paham sehingga membutuhkan arahan, motivasi, dan penguatan peran dari guru. Secara keseluruhan, tutor sebaya dinilai memberi dampak ganda, yakni meningkatkan pemahaman akademik sekaligus membentuk sikap sosial seperti kerja sama, empati, dan kesantunan, sehingga diharapkan didesain lebih sistematis, terintegrasi dalam pembelajaran harian, dan adaptif untuk karakter kelas rendah maupun kelas tinggi. Wawancara dengan kepala sekolah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Wawancara Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Tanggapan
1.	Bagaimana pandangan bapak tentang penerapan tutor sebaya di sekolah secara umum?	Pandangan tentang penerapan tutor sebaya di sekolah secara umum Menurut Kepala Sekolah, penerapan tutor sebaya merupakan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Tutor sebaya dipandang sebagai sarana untuk memanfaatkan bahasa anak dalam proses belajar, sehingga siswa yang memiliki kesulitan dapat lebih mudah memahami materi melalui penjelasan teman sebayanya. Dengan adanya interaksi antar siswa, tutor sebaya memungkinkan terjadinya proses saling mengajar yang lebih alami dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
2.	Menurut bapak, keterampilan apa yang perlu dikembangkan pada siswa agar tutor sebaya bisa berjalan dengan baik?	Keterampilan yang perlu dikembangkan pada siswa agar tutor sebaya berjalan dengan baik Kepala Sekolah menekankan bahwa keterampilan bernarasi merupakan aspek penting yang harus dikembangkan. Kemampuan siswa untuk menyampaikan gagasan secara runtut dan jelas akan mendukung efektivitas tutor sebaya. Dalam hal ini, literasi menjadi landasan utama, karena melalui keterampilan membaca, menulis, dan berbicara, siswa dapat berperan sebagai tutor yang mampu menjelaskan materi dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami oleh teman sekelasnya.
3.	Apa kendala yang biasanya dihadapi sekolah dalam mengembangkan program tutor sebaya (misalnya dukungan guru, fasilitas, atau waktu)?	Menurut Kepala Sekolah, kendala yang berkaitan dengan fasilitas maupun dukungan guru relatif tidak menjadi masalah, karena sekolah telah memberikan dukungan penuh terhadap inovasi pembelajaran. Namun, tantangan utama terletak pada proses identifikasi siswa yang membutuhkan tutor sebaya. Proses ini memerlukan waktu yang cukup lama agar dapat menemukan pasangan tutor dan tutee yang sesuai. Untuk mengatasi hal tersebut, Kepala Sekolah melakukan supervisi langsung di kelas, memberikan masukan kepada guru, serta mengarahkan siswa yang membutuhkan bantuan agar dapat memperoleh dukungan dari tutor sebaya.
4.	Bagaimana tutor sebaya dapat mendukung visi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran?	Peran tutor sebaya dalam mendukung visi sekolah Visi SDK Wolowio adalah “Terwujudnya siswa yang unggul dalam prestasi dan santun dalam berperilaku.” Dalam konteks ini, tutor sebaya dipandang sebagai salah satu strategi yang dapat membawa perubahan positif pada siswa. Kepala Sekolah menegaskan bahwa tutor sebaya tidak hanya mendukung pencapaian prestasi akademik, tetapi juga membentuk sikap santun dan perilaku sosial yang baik. Hal ini diperkuat melalui kegiatan uji petik, di mana Kepala Sekolah masuk langsung ke kelas untuk

No	Pertanyaan	Tanggapan
		mengamati praktik tutor sebaya. Dukungan terhadap siswa tutor sebaya diberikan berdasarkan prestasi akademik, nilai yang baik, sikap, serta keterlibatan sosial di masyarakat.
5.	Apa harapan bapak terhadap desain tutor sebaya agar bisa diintegrasikan dengan kebijakan sekolah?	Harapan terhadap desain tutor sebaya agar dapat diintegrasikan dengan kebijakan sekolah Kepala Sekolah berharap desain program tutor sebaya dapat memperoleh pengakuan positif dari berbagai pihak, termasuk orang tua, guru kelas, dan siswa. Harapan lainnya adalah agar tutor sebaya tidak hanya menjadi kegiatan tambahan, tetapi benar-benar terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari di SDK Wolowio. Dengan demikian, tutor sebaya dapat menjadi bagian dari kebijakan sekolah yang berkelanjutan, mendukung peningkatan kualitas pembelajaran, serta membentuk budaya belajar yang kolaboratif di lingkungan sekolah.

Wawancara juga dilakukan kepada guru kelas. Wawancara dilakukan kepada guru kelas tinggi dan guru kelas rendah. Hasil wawancara kepada guru disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Wawancara Guru

No	Tanggapan guru kelas tinggi	Tanggapan guru kelas rendah
1.	Pengalaman dalam menerapkan atau mengamati tutor sebaya di kelas tinggi Wali kelas 5 menyampaikan bahwa penerapan tutor sebaya sangat membantu proses pembelajaran. Kehadiran tutor sebaya meringankan tugas guru, karena siswa yang lebih mampu dapat membantu menjelaskan materi kepada teman yang belum memahami. Dengan demikian, tutor sebaya berperan sebagai perpanjangan tangan guru dalam mendukung pemahaman siswa.	Pengalaman melihat siswa menggunakan tutor sebaya dalam kegiatan belajar Wali kelas 3 menjelaskan bahwa dalam kegiatan belajar, guru biasanya memberikan soal kepada siswa dan mendampingi mereka dalam proses pengerjaan. Apabila ada siswa yang sudah menyelesaikan tugas, guru memeriksa hasilnya dan memberikan penilaian. Selanjutnya, guru meminta siswa yang sudah mampu untuk menjadi tutor sebaya bagi teman yang belum memahami. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya membiarkan siswa bertindak sebagai tutor secara mandiri, tetapi tetap memberikan pendampingan agar proses berjalan dengan baik
2.	Menurut wali kelas 5, keterampilan bernarasi merupakan hal yang penting. Siswa yang berperan sebagai tutor sebaya perlu mampu menyampaikan materi dengan cara yang sederhana dan sesuai dengan bahasa anak. Dengan kemampuan ini, tutor sebaya dapat menjelaskan materi layaknya guru, namun dengan gaya komunikasi yang lebih dekat dan mudah dipahami oleh teman sekelasnya	Keterampilan yang paling penting dimiliki oleh tutor sebaya di kelas rendah Menurut wali kelas 3, keterampilan yang paling penting bagi seorang tutor sebaya adalah kemampuan berkomunikasi dengan teman serta keterampilan berdiskusi. Dengan keterampilan tersebut, siswa dapat menyampaikan materi atau membantu teman dengan cara yang jelas dan mudah dipahami.
3.	Tantangan dalam penerapan tutor sebaya di kelas tinggi Tantangan utama yang muncul adalah adanya rasa beban dari siswa yang berperan sebagai tutor. Mereka khawatir jika teman yang dibimbing tidak berhasil memahami materi, sehingga muncul perasaan takut gagal. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan guru dalam memberikan motivasi dan memastikan tutor sebaya tidak merasa terbebani secara berlebihan.	Kendala yang biasanya muncul saat pelaksanaan tutor sebaya Kendala yang sering muncul adalah adanya siswa yang masih kurang tepat dalam menulis huruf. Guru harus kembali mendampingi, memperbaiki kesalahan, dan meminta siswa melakukan perbaikan. Hal ini menunjukkan bahwa tutor sebaya tetap membutuhkan pengawasan guru agar hasil pembelajaran lebih optimal.
4.	Peran tutor sebaya dalam	Peran tutor sebaya dalam meningkatkan

No	Tanggapan guru kelas tinggi	Tanggapan guru kelas rendah
	mengembangkan keterampilan sosial dan akademik siswa Wali kelas 5 menegaskan bahwa tutor sebaya memberikan manfaat ganda. Siswa yang menjadi tutor dapat semakin mengasah keterampilan akademiknya melalui proses menjelaskan kembali materi kepada teman. Selain itu, keterampilan sosial juga berkembang karena tutor sebaya melatih siswa untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun empati terhadap teman yang membutuhkan bantuan.	keterlibatan siswa Tutor sebaya dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh teman sekelas. Selain itu, tutor sebaya mampu meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa, mendorong kerja sama serta interaksi positif, dan memberikan contoh nyata dalam proses pembelajaran.
5.	Harapan terhadap desain tutor sebaya agar relevan dengan kebutuhan siswa kelas tinggi Harapan wali kelas 5 adalah agar pendekatan tutor sebaya tetap dipertahankan dan diteruskan, karena terbukti sangat membantu dalam proses pembelajaran. Program ini diharapkan dapat dirancang secara sistematis sehingga benar-benar relevan dengan kebutuhan siswa kelas tinggi, baik dalam aspek akademik maupun sosial.	Harapan terhadap desain program tutor sebaya di kelas rendah Wali kelas 3 berharap program tutor sebaya untuk anak kelas rendah dirancang secara sederhana, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Kegiatan sebaiknya dilakukan secara bertahap agar tidak membebani siswa. Selain itu, guru berharap program ini dapat menanamkan nilai-nilai karakter seperti kepedulian, tanggung jawab, dan kerja sama, sehingga pembelajaran terasa ramah anak dan bermakna.

Pertanyaan 1: Bagaimana pengalaman Anda melihat siswa di kelas menggunakan tutor sebaya dalam kegiatan belajar?

Pertanyaan 2: Menurut Anda, keterampilan apa yang paling penting dimiliki oleh seorang tutor sebaya di kelas?

Pertanyaan 3: Apa kendala yang biasanya muncul saat pelaksanaan tutor sebaya di kelas?

Pertanyaan 4: Bagaimana tutor sebaya bisa membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehari-hari?

Pertanyaan 5: Apa harapan Anda terhadap desain program tutor sebaya agar sesuai dengan karakteristik anak kelas rendah?

Pembahasan

Hasil penelitian di SDK Wolowio menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam diskusi. Guru berperan sebagai pusat informasi, sementara siswa lebih banyak menjadi pendengar. Hal ini menyebabkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi belum berkembang secara optimal. Temuan ini sejalan dengan paradigma student-centered learning dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan. Johnson dan Johnson (1999) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kelompok kecil dapat meningkatkan kolaborasi, komunikasi, dan keterampilan berpikir kritis, sehingga kondisi di SDK Wolowio menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengubah pola pembelajaran agar lebih interaktif.

Guru dan kepala sekolah menilai bahwa tutor sebaya merupakan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa, karena melalui bahasa anak yang digunakan oleh teman sebaya, siswa yang mengalami kesulitan dapat lebih mudah

memahami materi. Hal ini sejalan dengan penelitian Kaharuddin (2019) yang menegaskan bahwa tutor sebaya dalam setting kooperatif mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. Tutor sebaya juga dipandang sebagai sarana untuk menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan ramah anak, di mana siswa yang biasanya pasif dapat lebih terlibat ketika belajar bersama teman. Temuan ini konsisten dengan penelitian SchoolMyKids (2025) yang menyebutkan bahwa tutor sebaya meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

Selain itu, keterampilan bernarasi dan literasi menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan agar tutor sebaya berjalan efektif. Siswa yang mampu menyampaikan gagasan secara runtut, jelas, dan dengan bahasa sederhana akan lebih efektif dalam membantu teman sekelasnya. Literasi, termasuk kemampuan membaca, menulis, dan berbicara, merupakan fondasi penting bagi keberhasilan program tutor sebaya. Penelitian Hernawati (2023) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa penerapan tutor sebaya di kelas 5 SD dapat meningkatkan kemampuan operasi bilangan campuran sekaligus melatih keterampilan komunikasi siswa. Demikian pula, penelitian Peregrino dan Villocino (2025) menemukan bahwa tutor sebaya efektif dalam meningkatkan kelancaran membaca siswa kelas 3 SD, menegaskan bahwa literasi merupakan aspek yang sangat terkait dengan keberhasilan program tutor sebaya.

Desain keterampilan tutor sebaya yang disusun peneliti memuat komponen keterampilan, indikator perilaku, dan alur pelaksanaan. Setiap komponen didukung oleh literatur yang relevan. Menjelaskan materi dengan bahasa sederhana membantu siswa memahami konsep abstrak (Goodlad & Hirst, 1989). Mengajukan pertanyaan terbuka mendorong berpikir kritis dan memperluas partisipasi (Topping, 2005). Memberikan umpan balik konstruktif meningkatkan motivasi belajar (Falchikov, 2001). Mengelola kelompok kecil memperkuat kerja sama dan keterlibatan siswa (Damon & Phelps, 1989). Sementara itu, komunikasi empatik mendukung perkembangan zona proksimal siswa karena mereka merasa dihargai dan didukung (Vygotsky, 1978). Alur pelaksanaan tutor sebaya yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan, diskusi terbimbing, dan refleksi menegaskan peran guru sebagai fasilitator yang memberi arahan awal, monitoring, serta evaluasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Moeyaert et al. (2019) yang menunjukkan bahwa keberhasilan tutor sebaya bergantung pada dukungan guru dalam memfasilitasi proses belajar.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kendala dalam penerapan tutor sebaya. Tantangan utama yang dihadapi adalah proses identifikasi siswa yang membutuhkan tutor sebaya serta rasa beban yang dirasakan oleh siswa yang berperan sebagai tutor. Beberapa siswa merasa khawatir jika teman yang dibimbing tidak berhasil memahami materi, sehingga muncul perasaan takut gagal. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan guru dalam bentuk supervisi, motivasi, dan pendampingan agar tutor sebaya tidak

merasa terbebani. Temuan ini sejalan dengan penelitian Safitri dan Rahmawati (2023) yang menemukan bahwa penerapan peer teaching di sekolah dasar menghadapi kendala berupa perbedaan kemampuan membaca antar siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran.

Dari sisi sosial, tutor sebaya terbukti mampu mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan empati. Melalui tutor sebaya, siswa belajar berinteraksi secara positif, membangun rasa tanggung jawab, dan menumbuhkan kepedulian terhadap teman yang membutuhkan bantuan. Hal ini memperkuat visi SDK Wolowio untuk mencetak siswa yang unggul dalam prestasi sekaligus santun dalam berperilaku. Penelitian Cockerill, Craig, dan Thurston (2018) menegaskan bahwa peer learning berbasis teori interdependensi sosial mampu meningkatkan keterampilan sosial sekaligus prestasi akademik. Demikian pula, penelitian Hank dan Huber (2024) menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya berpengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa. Dengan demikian, tutor sebaya dapat menjadi strategi yang mendukung pembelajaran holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial.

Guru memberikan tanggapan positif terhadap desain keterampilan tutor sebaya. Mereka menilai desain ini relevan dengan kebutuhan kelas, praktis diterapkan, meringankan beban guru, meningkatkan keterlibatan siswa, namun tetap membutuhkan pendampingan awal. Hal ini sejalan dengan penelitian Tenenbaum et al. (2020) yang menunjukkan bahwa interaksi sebaya meningkatkan hasil belajar kognitif dan sosial, tetapi keberhasilan program sangat bergantung pada dukungan guru. Dengan demikian, desain keterampilan tutor sebaya yang disusun peneliti tidak hanya kontekstual sesuai dengan kondisi SDK Wolowio, tetapi juga memiliki landasan teoritis yang kuat dan didukung oleh berbagai penelitian yang konsisten menunjukkan efektivitas model tutor sebaya.

Kesimpulan

Penelitian mengenai desain keterampilan mengajar tutor sebaya di SDK Wolowio menegaskan bahwa pembelajaran kelompok kecil dan diskusi terbimbing masih menghadapi tantangan besar akibat dominasi metode ceramah dan keterbatasan guru dalam membimbing setiap kelompok. Kondisi ini membuat siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar. Untuk mengatasi hal tersebut, dirumuskan keterampilan inti yang harus dimiliki tutor sebaya, yaitu kemampuan menjelaskan materi dengan bahasa sederhana, mengajukan pertanyaan terbuka, memberikan umpan balik konstruktif, serta mengelola dinamika kelompok agar interaksi lebih merata dan diskusi mencapai pemahaman mendalam.

Desain keterampilan tutor sebaya yang disusun terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa, mengurangi dominasi guru, serta mendukung pembelajaran aktif sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Guru dan kepala sekolah memberikan tanggapan

positif, menilai desain ini relevan, praktis, dan sesuai dengan karakteristik siswa serta budaya sekolah. Dengan dukungan tersebut, tutor sebaya tidak hanya berperan dalam meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk sikap santun, keterampilan sosial, dan rasa percaya diri siswa. Oleh karena itu, penerapan tutor sebaya layak diintegrasikan secara berkelanjutan dalam kebijakan sekolah sebagai strategi inovatif untuk memperkuat kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Atamosa, M. S., & Dioso, E. D. (2023). Peer tutoring approach and academic performance of pupils: An experimental study. Semantic Scholar.
- Bowman-Perrott, L., Davis, H., Vannest, K., Williams, L., Greenwood, C., & Parker, R. (2013). Academic outcomes of peer tutoring: A meta-analysis of single-case research. *Remedial and Special Education*, 34(6), 364–379. <https://doi.org/10.1177/0741932512458237>
- Cockerill, M., Craig, N., & Thurston, A. (2018). Teacher perceptions of the impact of peer learning in their classrooms: Using social interdependence theory as a model. *Education and Practice*, 6(1), 14–27. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1210038.pdf>
- Damon, W., & Phelps, E. (1989). Critical distinctions among three approaches to peer education. *International Journal of Educational Research*, 13(1), 9–19. [https://doi.org/10.1016/0883-0355\(89\)90013-X](https://doi.org/10.1016/0883-0355(89)90013-X)
- Falchikov, N. (2001). *Learning together: Peer tutoring in higher education*. London: RoutledgeFalmer.
- Goodlad, S., & Hirst, B. (1989). *Peer tutoring: A guide to learning by teaching*. London: Kogan Page.
- Graduate Programs for Educators. (2025). Benefits of peer tutoring in education. Retrieved from <https://www.graduateprogram.org/blog/benefits-of-peer-tutoring-in-education>
- Hajar, S. (2019). Penerapan diskusi terbimbing dengan tutor sebaya dalam model Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 15(2), 75–82. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPMFI/article/view/19265>
- Hank, C., & Huber, C. (2024). Do peers influence the development of individuals' social skills? *International Journal of Applied Positive Psychology*, 9, 747–773. <https://doi.org/10.1007/s41042-024-00151-8>
- Hernawati, S. (2023). Application of the peer tutor learning model to improve learning outcomes of fifth grade students at Cintawana Elementary School. SDN 08 Singaparna Tasikmalaya. Retrieved from <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3586115>
- IJISRT. (2021). Peer tutoring approach and academic performance of pupils: An experimental study. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*. <https://ijisrt.com/peer-tutoring-approach-and-academic-performance-of-pupils-an-experimental-study>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning*. Boston: Allyn & Bacon. <https://books.google.com/books/about/Learning Together and Alone.html?id=Ih8iAQAAIAAJ>

- Jumadi. (2022). *Pengaruh keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Simpang Gaung Kecamatan Gaung*. Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Auliaurasyidin. <https://repository.stai-tbh.ac.id/bitstream/handle/123456789/359/SKRIPSI%20JUMADI.pdf?sequence=1>
- Kaharuddin, A. (2019). Improving students' learning outcomes through peer tutoring with cooperative settings. *Journal of Mathematical Pedagogy*, 1(1), 30–36. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOMP/article/download/7145/3376>
- Moeyaert, M., Klingbeil, D., Rodabaugh, E., & Turan, M. (2019). Three-level meta-analysis of single-case data regarding the effects of peer tutoring on academic and social-behavioral outcomes. *Remedial and Special Education*, 42(2), 94–106. <https://doi.org/10.1177/0741932519830422>
- Moeyaert, M., Klingbeil, D., Rodabaugh, K., & Turan, M. (2019). The effects of peer tutoring on academic performance: A meta-analysis. *Journal of Educational Research*, 112(4), 1–15. <https://doi.org/10.1080/00220671.2019.1614517>
- Muliadi, M., dkk. (2019). Hubungan keterampilan guru membimbing diskusi kelompok kecil dengan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 20(2), 45–56. <https://ojs.unm.ac.id/jppsd/article/view/72123>
- Muliadi, M., Hafid, A., & Khulaikah, A. Z. (2023). Hubungan keterampilan guru membimbing diskusi kelompok kecil dengan prestasi belajar IPAS siswa kelas tinggi SD Inpres 4/82 Melle Kecamatan Palakka Kabupaten Bone. *JPPSD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(4). <https://ojs.unm.ac.id/jppsd/article/view/72123>
- Nawrah, Z., dkk. (2020). Penerapan diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 12–20. <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/download/221/219>
- Okilwa, N. S. A., & Shelby, L. (2017). Peer tutoring and academic achievement in mathematics: A meta-analysis. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(9), 5275–5285. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00972a>
- Peregrino, C. M., & Villocino, R. P. (2025). Effects of peer tutoring on the reading fluency of learners: An experimental study. *International Journal for Multidisciplinary Research (IJFMR)*. Retrieved from <https://www.ijfmr.com/papers/2025/4/53016.pdf>
- Safitri, P. W., & Rahmawati, F. P. (2023). Peer teaching for early reading of elementary students: Classroom implementation and challenges. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(4), 818–825. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i4.62284>
- Saputri, S., Tamrin, M. I., Alimir, A., & Penmardianto, P. (2024). Penerapan keterampilan guru membimbing diskusi kelompok kecil pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsM Sitalang Kabupaten Agam. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 18(2). Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/5802>
- SchoolMyKids. (2025). Top 10 benefits of peer tutoring programs. Retrieved from <https://www.schoolmykids.com/education/top-10-benefits-of-peer-tutoring-programs>
- Tambunan, R. P., & Riyadi, R. (2024). *Penerapan metode diskusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Pajang IV Surakarta*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3). <https://jurnal.uns.ac.id/jpi/article/view/89683/0>
- Tenenbaum, H. R., Winstone, N. E., Leman, P. J., & Avery, R. E. (2020). How effective is peer interaction in facilitating learning? A meta-analysis. *Journal of Educational Psychology*, 112(7), 1303–1319. <https://doi.org/10.1037/edu0000436>

- Tenenbaum, H. R., Winstone, N. E., Leman, P. J., & Avery, R. E. (2020). How effective is peer interaction in promoting learning? A meta-analysis. *Journal of Educational Psychology*, 112(7), 1463–1489. <https://doi.org/10.1037/edu0000436>
- Topping, K. J. (2005). Trends in peer learning. *Educational Psychology*, 25(6), 631–645. <https://doi.org/10.1080/01443410500345172>
- Tyas, R. S., Hastuti, W. D., Ummah, U. S., & Novianti, R. (2025). Pelaksanaan strategi peer tutor bagi anak berkebutuhan khusus di Sidoarjo. *Jurnal Ortopedagogia*, 11(2), 101–112.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning* (5th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Zhang, C., Sun, N., Jiang, Y., Liu, H., & Huang, Q. (2024). The impact of peer tutoring programs on students' academic performance in higher education: A meta-analysis. *Asia-Pacific Education Review*, 25(3), 421–435. <https://doi.org/10.1007/s12564-024-09876-5>